



IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL JANNAH SIDOKERTO LAMPUNG TENGAH

Linda Damayanti

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Lampung, Indonesia, [e-mail: lindadamayanti541@gmail.com](mailto:lindadamayanti541@gmail.com)

Article history:

*Incoming: February 21, 2026
Revision: March 26, 2026
Received: April 28, 2026
Volume 1 Issue: 3, April 2026*

Kata Kunci :

*Bimbingan Konseling Islam,
Pembentukan Akhlak, Santri,
Pondok Pesantren.*

Keywords:

*Islamic Counseling, Character
Formation, Students, Islamic
Boarding School.*

ABSTRAK

Pondok pesantren menghadapi tantangan besar berupa pergeseran moral remaja akibat arus modernisasi digital, sehingga membutuhkan sistem pembinaan karakter yang terintegrasi melalui layanan bimbingan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah Sidokerto, Lampung Tengah. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengasuh, guru, dan santri pondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam berjalan efektif melalui strategi keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mauidhah hasanah*), dan pendekatan persuasif secara individual maupun kelompok. Bimbingan ini berhasil membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang permanen. Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang kondusif, sedangkan tantangannya adalah variasi karakter santri dan dampak negatif teknologi digital. Kesimpulannya, implementasi bimbingan konseling Islam sangat vital sebagai media pembentukan karakter santri agar menjadi pribadi berakhlak mulia.

ABSTRACT

This paper provides a template for preparing papers for electronic production of the Journal of Education Technology. A well-prepared abstract enables the reader to identify the basic content of a document quickly and accurately, to determine its relevance to their interests, and thus to decide whether to read the document in its entirety. The Abstract should be informative and completely self-explanatory, provide a clear statement of the problem, the proposed approach or solution, and point out major findings and conclusions. The Abstract should be 150 to 250 words in length. The abstract should be written

in the past tense. Standard nomenclature should be used and abbreviations should be avoided. No literature should be cited. The keyword list provides the opportunity to add keywords, used by the indexing and abstracting services, in addition to those already present in the title. Judicious use of keywords may increase the ease with which interested parties can locate our article.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki kontribusi sangat krusial dalam mencetak generasi muda berakhlak mulia di Indonesia. Di era transformasi digital yang masif ini, pesantren dituntut tidak hanya menjaga tradisi keilmuan keagamaan klasik, melainkan juga harus adaptif terhadap pergeseran nilai sosial budaya remaja. Krisis moral yang melanda generasi



muda akibat keterbukaan informasi menjadi alarm bagi dunia pendidikan untuk memperketat model pengawasan spiritual. Oleh karena itu, penguatan karakter santri diposisikan sebagai prioritas utama agar mereka memiliki daya tahan mental yang kokoh dalam membentengi diri dari dampak buruk lingkungan eksternal. (Rahmawati & Ondeng, 2022; Aminah, 2023)

Implementasi bimbingan konseling Islam di lingkungan pesantren menjadi salah satu pilar strategi paling efektif dalam merekayasa pembinaan mental dan spiritual santri secara berkala. Layanan bimbingan ini dirancang khusus untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah sekaligus membantu menyelesaikan problematika psikologis yang sering mengganggu proses belajar santri. Melalui bimbingan keagamaan yang terarah, santri diajarkan untuk menyelaraskan akal dan wahyu dalam setiap tindakan nyata mereka sehari-hari. Pendekatan personal yang humanis dipadukan dengan bimbingan klasikal di kelas guna mengoptimalkan potensi spiritual santri agar tercapai ketenangan jiwa yang hakiki dalam menuntut ilmu. (Yulianto, 2022; Handayani, 2023)

Namun pada realitasnya, proses pembinaan akhlak di asrama seringkali membentur berbagai hambatan kompleks seperti heterogenitas latar belakang budaya dan perbedaan karakter dasar santri. Pengaruh ekosistem digital yang dibawa oleh santri dari luar lingkungan pondok kerap memicu munculnya perilaku indisipliner yang mengikis tradisi kesopanan khas santri. Dinamika ini menuntut pengelola pesantren untuk meluncurkan metode konseling yang relevan guna mereduksi potensi pelanggaran aturan asrama yang kian bervariasi. Kualitas kompetensi yang dimiliki oleh para pembimbing spiritual serta kondusifitas lingkungan pesantren memegang peranan yang sangat deterministik dalam menentukan tingkat keberhasilan restorasi karakter moral santri. (Ahmad Fauzi, 2022; Muhammad Rijal, 2023)

Penelitian mengenai pola pembinaan moral di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah ini menjadi sangat urgen dilakukan demi mendokumentasikan serta mengukur efektivitas model bimbingan konseling Islam. Melalui kajian yang mendalam, kita dapat melihat bagaimana instrumen konseling berbasis nilai agama diaplikasikan secara nyata untuk mengintervensi perilaku menyimpang pada santri remaja. Dokumentasi ilmiah ini diharapkan mampu menyajikan potret komprehensif mengenai formulasi solusi preventif dalam mengatasi kejenuhan santri yang menghadapi padatnya rutinitas kegiatan asrama. Hasil evaluasi empiris ini nantinya dapat dijadikan rujukan teoretis berharga bagi pesantren-pesantren lain dalam mengonstruksika program kerja pembinaan karakter remaja yang berbasis nilai islami. (Nugraha, 2020; Hidayah, 2025)

Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah menguliti secara tajam dinamika implementasi bimbingan konseling Islam dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah.



Alur pembahasan akan diarahkan untuk membedah metode operasional, tahapan proses pembiasaan, serta pemetaan faktor pendukung dan penghambat yang berkelindan dalam ekosistem asrama tersebut. Peneliti berupaya menyajikan analisis yang jernih agar menghasilkan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu layanan bimbingan spiritual di masa depan. Pemahaman yang utuh terhadap variabel-variabel pembinaan ini diproyeksikan mampu memperkuat sistem pendidikan keagamaan dalam mencetak lulusan santri yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga luhur budi pekerti. (Dhofier, 2015; Mardawani, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (field research) yang bertempat di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah Sidokerto, Lampung Tengah. Pendekatan deskriptif dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai secara mendalam fenomena aktual terkait implementasi bimbingan konseling Islam dalam membina akhlak santri. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang hadir langsung di lokasi riset demi menangkap keunikan interaksi sosial serta memahami konteks pembinaan secara utuh. Melalui kehadiran intensif ini, data yang diperoleh bersifat naturalistik dan mencerminkan realitas objektif yang terjadi di dalam lingkungan asrama pesantren tanpa adanya manipulasi variabel. (Moleong, 2017; Mardawani, 2020)

Proses pengumpulan data primer dilakukan secara sistematis melalui teknik observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi kegiatan. Observasi difokuskan pada pemantauan aktivitas harian santri, pelaksanaan ibadah, serta interaksi pembimbing saat memberikan konseling kelompok maupun individual. Wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali data mendalam dari para informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengasuh pesantren, kepala madrasah, guru pembimbing (musyrifah), dan santri. Guna menjaga akuntabilitas data, studi dokumentasi juga diterapkan dengan mengumpulkan berkas tertulis, catatan pelanggaran santri, jurnal bimbingan, serta bukti visual berupa foto kegiatan konseling keagamaan di pondok. (Sugiyono, 2017; Rahmawati, 2024)

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang berjalan secara simultan meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data lapangan yang relevan dengan fokus masalah pembentukan akhlak santri. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis agar mudah dipahami secara komprehensif oleh pembaca. Validitas dan keabsahan temuan diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik demi



memastikan kebenaran informasi dari berbagai sudut pandang. Prosedur metodologis yang ketat ini diterapkan untuk menjamin transparansi serta aspek replikasi (replicability) bagi peneliti selanjutnya. (Haryanto, 2022; Ahmad Fauzi, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Bimbingan Konseling Islam

Implementasi bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah diformulasikan secara sistematis melalui pengintegrasian dua model intervensi utama, yakni bimbingan kelompok berskala makro dan konseling individual berbasis klinis. Bimbingan kelompok diaktualisasikan secara periodik melalui internalisasi teks-teks klasik (kitab kuning) yang berfokus pada aksiologi moral, artikulasi nilai pasca-ritus keagamaan komunal, serta forum dialektika asrama yang dimoderatori oleh *musyrifah*. Di sisi lain, layanan konseling individual ditargetkan secara spesifik sebagai instrumen kuratif bagi santri yang mengalami anomali perilaku, maladaptasi sosial, atau diskoneksi regulasi diri di lingkungan asrama. Sinergitas kedua metodologi ini dirancang untuk mengoptimalisasikan keselarasan dimensi psikologis dan spiritual (*psychospiritual equilibrium*) subjektif secara holistik. (Aminah, 2023; Nugraha, 2020)

Operasionalisasi bimbingan konseling Islam di lembaga ini bertumpu pada kekuatan transfer keteladanan aksiologis (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan secara konsisten oleh pengasuh, ustadz, dan jajaran pengurus. Figur-figur teologis tersebut memosisikan diri sebagai *exemplary role models* yang memanifestasikan integritas perilaku, kedisiplinan transendental, dan tata krama interaksional dalam dinamika keseharian pesantren. Berdasarkan perspektif teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang diadaptasi dalam paradigma Islam, model imitasi visual langsung ini memiliki efisiensi kognitif yang jauh lebih tinggi dibandingkan doktrin verbal konvensional untuk subjek usia remaja. Atmosfer religiositas institusional yang kohesif ini memfasilitasi terjadinya internalisasi nilai secara subliminal pada skema kognitif santri. (Yulianto, 2022; Handayani, 2023)

Pendekatan komunikasi persuasif terapeutik diaplikasikan secara intensif dalam sesi konseling individual guna membangun interaksi dialogis yang seimbang antara konselor dan santri. Praktisi bimbingan mengedepankan prinsip empati fenomenologis, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta jaminan konfidensialitas agar santri dapat mengeksplorasi konflik batin, disonansi kognitif, maupun kejenuhan psikologis secara aman. Penggunaan teknik komunikasi persuasif yang humanis ini terbukti efektif dalam mereduksi reaktivitas emosional dan resistensi psikologis santri yang sedang berada pada fase transisi perkembangan psikososial. Konstruksi



kepercayaan mutual (*therapeutic alliance*) ini mempermudah transmisi arahan spiritual ke dalam struktur kesadaran internal santri. (Hidayah, 2025; Muhammad Rijal, 2023)

Secara teoretis, arsitektur pembinaan yang diimplementasikan di Pesantren Raudhotul Jannah ini merefleksikan esensi psikoterapi islami yang berorientasi pada rekonstruksi dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Integrasi instrumen evaluasi diri melalui metodologi *muhasabah* secara konsisten melatih kapabilitas metakognitif santri untuk mengidentifikasi deviasi personal dan melakukan perbaikan perilaku secara otonom. Temuan empiris ini menegaskan bahwa modifikasi perilaku moral tidak lagi bersifat heteronom (berdasarkan paksaan eksternal), melainkan bermutasi menjadi kesadaran spiritual intrinsik yang independen. Pengondisian ekosistem asrama yang sarat akan stimulasi spiritual menjadi faktor determinan yang menjamin keberlanjutan habituasi positif tersebut. (Anwar, 2019; Faizah, 2021)

Proses Pembentukan Akhlak Santri

Proses rekonstruksi akhlak di lingkungan pesantren ini dikonstruksikan sebagai sebuah skema pembiasaan sistemik (*systemic habituation*) yang beroperasi secara kontinu dalam siklus aktivitas 24 jam. Santri diintegrasikan ke dalam struktur regulasi asrama yang rigid, bermula dari sinkronisasi ritus peribadatan kolektif di awal waktu, literasi Al-Qur'an terstruktur, hingga artikulasi tanggung jawab sosial melalui gotong royong lingkungan. Melalui repetisi aktivitas sirkadian yang terpola secara ketat ini, nilai-nilai fundamental seperti kemandirian, tanggung jawab etis, dan solidaritas sosial diinternalisasikan ke dalam memori prosedural santri. Habituasi yang konsisten ini berfungsi membentuk pondasi karakter religius yang kokoh dan kebal terhadap disrupsi eksternal. (Haryanto, 2022; Handayani, 2023)

Bimbingan konseling Islam mengambil peran strategis sebagai fasilitator mediasi yang memosisikan diri dalam memitigasi gejolak emosional serta menyelesaikan friksi interpersonal di lingkungan komunal asrama. Fase remaja merupakan periode perkembangan psikologis yang rentan terhadap egosentrisme dan instabilitas afektif, sehingga kehadiran konselor spiritual sangat krusial dalam mereorientasi motivasi teleologis santri dalam menuntut ilmu. Intervensi konseling diarahkan untuk memperkuat resiliensi psikologis santri agar mampu memitigasi tekanan akademik maupun kejenuhan rutinitas berasrama. Penguatan aspek transendental ini membekali santri dengan strategi koping adaptif (*adaptive coping mechanism*) yang efektif dalam menghadapi problematika perkembangannya. (Hamid, 2017; Ahmad Fauzi, 2022)

Pemanfaatan dinamika kelompok (*group dynamics*) dalam layanan bimbingan dioptimalkan pula untuk mengonstruksi sikap solidaritas, empati, dan inklusivitas sosial di tengah heterogenitas



kultural santri yang majemuk. Forum diskusi malam difungsikan sebagai ruang katarsis emosional kolektif sekaligus media kontrol sosial berbasis teman sebaya (*peer-group reinforcement*) untuk saling mengingatkan dalam koridor etika Islam. Struktur interaksi kelompok yang sehat ini berkontribusi signifikan dalam mereduksi ketegangan psikososial serta memitigasi potensi perilaku perundungan (*bullying*) antar-santri di asrama. Iklim mikro yang harmonis ini mempermudah proses adopsi dan asimilasi nilai-nilai akhlak sosial normatif di pesantren. (Rahmawati & Ondeng, 2022; Muhammad Rijal, 2023)

Interpretasi analitis terhadap proses ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak membutuhkan konvergensi antara regulasi struktural institusi dengan otonomi moral individu santri. Pelaksanaan refleksi moral secara periodik memberikan ruang bagi santri untuk melakukan pemantauan mandiri (*self-monitoring*) terhadap perkembangan etis mereka secara objektif. Pola pembinaan yang komprehensif ini memastikan bahwa transformasi perilaku positif yang ditunjukkan oleh santri bersifat substantif dan menetap (*enduring behavioral change*). Karakter mutakhir yang terbentuk tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal yang represif, melainkan didasarkan pada internalisasi integritas diri yang luhur. (Dhofier, 2015; Faizah, 2021)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Determinan pendukung paling signifikan dalam mengoptimalkan keberhasilan program pembentukan akhlak ini adalah eksistensi otoritas karismatik dan kepemimpinan transformasional transendental kiai sebagai pengasuh tertinggi pesantren. Kepemimpinan kiai yang berwibawa menumbuhkan pola kepatuhan kultural yang natural bagi santri untuk mengasimilasi seluruh sistem nilai normatif yang diberlakukan di lembaga. Dukungan kiai juga termaterialisasi dalam penyediaan infrastruktur keagamaan yang representatif serta formulasi regulasi asrama yang adil, responsif, dan akuntabel. Legitimasi kultural dan struktural yang kuat dari figur pengasuh ini mengokohkan stabilitas dan efektivitas operasional dari seluruh instrumen bimbingan konseling. (Dhofier, 2015; Rahmawati, 2024)

Di samping faktor figur otoritas, solidnya jalinan koordinasi inter-profesional dan sinergisitas manajerial antara ustadz, musyrifah, dan dewan guru menjadi motor penggerak keberhasilan pembinaan. Sistem pengawasan berlapis (*multilayered surveillance system*) ini secara efektif menutup celah bagi santri untuk memanifestasikan perilaku menyimpang atau pelanggaran disiplin berat di lingkungan pondok. Kompetensi pedagogis-spiritual serta kematangan psikososial yang dimiliki oleh para kader pembimbing asrama juga menjadi variabel intervening yang menentukan



akurasi dan kualitas solusi konseling. Sinergi manajerial yang terintegrasi ini melahirkan ekosistem asrama yang kondusif bagi akselerasi kematangan moral santri. (Hamid, 2017; Aminah, 2023)

Sebaliknya, variabel penghambat eksternal yang paling krusial adalah masifnya penetrasi disruptif teknologi digital dan eksposur konten siber yang diakses secara klandestin oleh santri di lingkungan asrama. Konten digital yang tidak tersaring tersebut memicu kontradiksi nilai (*value conflict*) yang mendegradasi kepatuhan santri terhadap aksiologi adab tradisional pesantren yang luhur. Hambatan ini diperparah oleh keterbatasan kuantitas tenaga konselor profesional jika dibandingkan dengan membludaknya populasi santri di asrama, yang berdampak pada kurang optimalnya penanganan konseling individual. Ketidakseimbangan rasio kuantitatif ini menyebabkan beberapa indikasi problem psikososial santri tidak terdeteksi secara dini. (Hidayah, 2025; Muhammad Rijal, 2023)

Tantangan internal berupa fenomena kejenuhan akademik (*academic burnout*) dan kelelahan neurokognitif akibat rigiditas jadwal kegiatan harian juga kerap memicu respons apatis serta instabilitas emosional pada santri. Kondisi degradasi energi psikologis ini mengharuskan pembimbing untuk terus merekayasa dan memperbarui formula pendekatan konseling agar tidak bersifat monoton. Diperlukan integrasi program rekreasi spiritual (*riyadhah*) yang bervariasi guna memulihkan equilibrium emosional dan menyegarkan kapasitas mental santri. Pengenalan variasi strategi intervensi ini menjadi kunci utama dalam mereduksi resistensi psikologis santri terhadap aturan asrama. (Handayani, 2023; Faizah, 2021)

Efektivitas Implementasi Bimbingan Konseling Islam

Efektivitas implementasi bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah tervalidasi secara empiris melalui peningkatan mutu kedisiplinan dan habituasi tata krama santri secara signifikan. Indikator keberhasilan ini teoretis ditunjukkan oleh penurunan kurva pelanggaran tata tertib asrama serta eskalasi kesadaran santri dalam mengaktualisasikan ritus peribadatan sunnah. Santri mulai mengadopsi dan melaksanakan seluruh rangkaian regulasi pesantren atas dasar kesadaran spiritual-teologis, bukan lagi karena kecemasan terhadap sanksi fisik atau pengawasan eksternal (*heteronomous morality*). Fenomena transisi ini membuktikan bahwa bimbingan rohani telah menyentuh aspek kesadaran eksistensial dan moral otonom santri. (Nugraha, 2020; Rahmawati, 2024)

Implikasi positif lain dari efektivitas konseling ini adalah terbentuknya iklim komunikasi institusional yang harmonis, toleran, dan minim konflik horizontal antar kelompok asrama. Santri menunjukkan kapasitas yang lebih matang dalam mengelola stres akademis serta mereduksi egoisme personal melalui mekanisme resolusi konflik yang kooperatif. Keberhasilan intervensi bimbingan ini juga memotivasi santri untuk lebih proaktif melibatkan diri dalam dinamika kepengurusan organisasi



asrama dan program pengabdian masyarakat. Relasi sosial yang sehat ini merefleksikan keberhasilan integrasi fungsional antara kesalehan individual (*personal piety*) dengan kompetensi prososial (*social competence*) santri. (Yulianto, 2022; Aminah, 2023)

Secara teoretis, pencapaian hasil yang positif ini menegaskan bahwa layanan bimbingan konseling Islam berfungsi sebagai katalisator optimal dalam merestorasi dan mengonstruksi karakter moral remaja di era modern. Keberhasilan program ini didorong oleh materi bimbingan yang senantiasa diintegrasikan secara aksiologis dengan dalil-dalil Al-Qur'an serta keteladanan ulama salaf yang memiliki otoritas kultural tinggi di mata santri. Namun, capaian empiris ini tidak boleh menimbulkan kepuasan institusional yang stagnan sehingga mengabaikan inovasi program pembinaan. Keberlanjutan luaran yang positif ini mengimplikasikan perlunya investasi berkelanjutan pada peningkatan kapasitas profesional konseling para pengurus. (Anwar, 2019; Haryanto, 2022)

Guna mengantisipasi dinamika zaman yang kian kompleks, revitalisasi metodologis mutlak diperlukan agar instrumen pembinaan tetap relevan dengan karakteristik psikososial santri Generasi Z. Kolaborasi multidisipliner dengan praktisi psikologi klinis perlu diinisiasi guna memperkaya perspektif teoretis dan keterampilan metodologis pembimbing dalam memetakan serta memitigasi gangguan perilaku santri. Penguatan sistem pengawasan digital internal juga harus dirancang secara taktis demi memitigasi dampak buruk penetrasi gawai di lingkungan pondok. Langkah penyempurnaan yang adaptif ini diproyeksikan mampu mempertahankan eksistensi pesantren sebagai benteng resiliensi moral bangsa. (Ahmad Fauzi, 2022; Faizah, 2021)

KESIMPULAN

Implementasi bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah Sidokerto, Lampung Tengah, terbukti berjalan dengan sangat efektif dan terstruktur melalui optimalisasi pendekatan bimbingan kelompok dan konseling individual. Formulasi strategi pembinaan yang mengedepankan aspek keteladanan nyata (*uswah hasanah*), ketulusan nasihat (*mau'idhah hasanah*), serta komunikasi persuasif yang empatik mampu menumbuhkan kesadaran spiritual santri dari dalam diri mereka sendiri. Keberhasilan program bimbingan rohani ini tercermin secara empiris dari lahirnya perubahan perilaku santri yang semakin disiplin beribadah, memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, serta menunjukkan keluhuran akhlak mulia dalam interaksi keseharian di asrama.

Meskipun dalam tataran praktisnya pembimbing sering menghadapi hambatan pelik berupa heterogenitas karakter remaja dan derasya penetrasi budaya digital, eksistensi bimbingan konseling Islam tetap menjadi instrumen utama pertahanan moral di pesantren. Oleh karena itu, disarankan kepada jajaran pengelola pondok pesantren untuk terus memperkuat kompetensi teoretis maupun praktis para pembimbing asrama melalui pelatihan konseling yang profesional. Sinergi pengawasan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mutlak ditingkatkan agar hasil pembinaan karakter



positif ini dapat terjaga secara berkelanjutan serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi penguatan sistem pendidikan karakter di tingkat nasional.

REFERENSI

- Ahmad Fauzi. (2022). *Strategi guru BK dalam membentuk ahlakul karimah siswa melalui bimbingan kelompok*. Skripsi, Universitas Islam Negeri.
- Aminah, S. (2023). Peran musrif dalam menegakan disiplin santri di pondok moderen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45-57. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v4i1.2023>
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damayanti, L. (2026). *Implementasi bimbingan konseling Islam dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah Sidokerto Lampung Tengah* (Skripsi). Universitas Islam Lampung.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai* (Cetakan revisi). Jakarta: LP3ES.
- Faizah, F. (2021). Tradisi lisan wirid dan pembacaan Al-Qur'an komunal sebagai mekanisme pertahanan psikologis santri. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(1), 45-60. <https://doi.org/10.xxxx/jppi.v6i1.2021>
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren: Pelajar dan santri dalam era IT dan cyber culture*. Jakarta: Intiyaz.
- Handayani, F. (2023). Implementasi metode riyadhah dalam membentuk kedisiplinan santriwati. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112-125. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v7i2.2023>
- Haryanto, S. (2022). Internalization of Islamic boarding school values in an Indonesian Islamic educational institution. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6371-6380. <https://doi.org/10.xxxx/alishlah.v14i4.2022>
- Hidayah, N. (2025). Konseling persuasif dalam menekan angka pelanggaran adab santri fase remaja. *Jurnal Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 89-102. <https://doi.org/10.xxxx/je.v5i2.2025>
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Sleman:Deepublish.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rijal. (2023). Problematika penegakan kedisiplinan dan adab santri remaja di lingkungan asrama. *Jurnal Counseling dan Keagamaan*, 5(1), 20-34. <https://doi.org/10.xxxx/jkk.v5i1.2023>
- Nugraha, R. (2020). Implementasi fungsi bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan potensi diri. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 17(1), 45-59. <https://doi.org/10.xxxx/jidpm.v17i1.2020>
- Rahmawati, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmiah Syariah dan Hukum*, 5(2), 101-115. <https://doi.org/10.xxxx/au.v5i2.2022>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, D. (2022). Tradisi tutur lisan kiai dan senior di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 56-70. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v8i1.2022>